

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara hukum seperti apa yang tertuang dalam pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Berdasarkan hal tersebut maka siapapun yang melanggar hukum atau melakukan tindak kriminal di Indonesia akan diproses secara hukum. Lestari (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kriminalitas ataupun kejahatan merupakan bentuk dari tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, dapat merugikan masyarakat, bersifat antisosial dan melanggar hukum serta Undang-Undang pidana. Sedangkan Soetomo (2008) mengatakan bahwa tindak kriminal merupakan segala hal baik itu ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat serta anak-anak remaja, baik oleh pemuda secara ekonomis atau politis, baik secara sosial psikologis atau budaya yang hal tersebut dianggap merugikan masyarakat, melanggar norma-norma yang berlaku dan mengancam keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).

Orang yang terbukti melakukan tindak pidana dan memertanggungjawabkan perbuatannya di rumah tahanan, orang-orang tersebut kemudian disebut dengan narapidana. Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan mendefinisikan narapidana sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sementara itu Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) tercantum pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Soesilo, 2008).

Narapidana adalah istilah yang digunakan dan dijatuhkan oleh pengadilan terkait dengan keterlibatannya dalam suatu tindakan yang melanggar peraturan atau perundang-undangan yang berlaku (Thohurotul, 2014). Di Indonesia sendiri tercatat sebanyak 202.574 narapidana yang tersebar di 33 kanwil yang ada di

Indonesia dengan rincian data sebanyak 94,16% adalah narapidana laki-laki dewasa, 5,11% narapidana perempuan dewasa, 0,71% narapidana anak laki-laki dan 0,01% adalah narapidana anak perempuan. Jawa Timur merupakan Provinsi dengan total narapidana tertinggi kedua setelah Sumatra Utara dengan total narapidana sebanyak 21.424 narapidana dengan rincian data sebanyak 20.393 narapidana dewasa laki-laki, 927 narapidana dewasa perempuan, 101 narapidana anak laki-laki dan 3 narapidana anak perempuan (Ditjenpas, 2021).

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindak kriminalitas. Faktor penyebab seseorang melakukan tindak kriminalitas tersebut antara lain, 1) faktor mental seperti buku apa yang dibaca, film apa yang ditonton, agama apa yang diikuti; 2) faktor fisik meliputi keadaan geografis dan iklim dimana dia tinggal 3) faktor sosiologis yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi seperti populasi, system ekonomi, krisis moneter, kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya pengangguran serta perubahan harga pasar; 4) faktor pribadi seperti ras, umur, nasionalitas; dan 5) faktor biologis (Kartono, 1999; Lumenta, 2012). Nathania (2017) mengatakan bahwa tingginya penambahan penunduk, kurangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan tingginya pengangguran serta tingginya angka kemiskinan mengakibatkan seseorang nekat melakukan tindak kejahatan, seperti mencuri, korupsi, merampok dan menjual narkoba. Selanjutnya bahwasanya sampai akhir tahun 2019, kasus terbanyak ialah kasus narkoba yang jumlahnya mencapai 122.768 orang (45,8%), kasus korupsi mencapai 4.037 orang (1,50%), kasus teroris mencapai 464 orang (0,17%) dan 140.936 orang (52,53%) merupakan narapidana dari kasus-kasus lainnya (Sugiarto, 2019).

Ketika seseorang telah mendapat keputusan dan ditetapkan menjadi narapidana serta harus tinggal dipenjara, tentu akan banyak permasalahan baru yang ia hadapi. Ekasari & Susanti (2009) mengatakan bahwa menjadi seorang narapidana adalah sebuah kenyataan yang sangat pahit yang akan selalu dirasakan oleh orang-orang yang harus mempertanggungjawabkan kesalahannya, dimana mereka akan jauh dan berpisah dengan orang-orang yang disayanginya, merasa tidak bebas, mereka akan memikirkan bagaimana nasib mereka setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan, serta masih banyak lagi kekhawatiran yang yang

dirasakan oleh seorang narapidana. Keadaan itu tentu saja memberikan dampak baik secara psikologis, sosial atau ekonomi. Hal itu senada dengan yang dikatakan Whitehead dan Steptoe (2007) bahwa hidup di lapas merupakan pengalaman kehidupan yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup yang dialami. Thohurotul (2014) juga mengatakan bahwa dampak psikologis akibat pemenjaraan seseorang membuat mereka kehilangan akan kepribadian, kebebasan, kesulitan untuk melakukan komunikasi personal, hilangnya rasa aman, hubungan dengan lawan jenis, kreatifitas, harga diri dan kepercayaan. Selain itu, Rochmawati (2014) juga mengatakan bahwa narapidana dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tinggal dalam penjara sebagai narapidana. Kenyataan ini membuat mereka tidak lagi memiliki kebebasan (Hilman, 2017).

Howard mengatakan bahwa pemenjaraan seseorang memberikan empat dampak utama yaitu: *loss of liberty* yang mana seseorang kehilangan kebebasannya dalam jangka waktu masa hukuman. Kedua, *loss of autonomy* yaitu kondisi dimana narapidana kehilangan hak dalam menentukan pilihan untuk dirinya sendiri dalam beberapa hal. Selanjutnya, *loss of security* merupakan keadaan ketika seseorang ditempatkan dengan narapidana lain yang memiliki sejarah kasus kekerasan dan agresifitas yang tinggi, sehingga hal itu memicu gangguan kecemasan; terakhir yaitu *loss of heterosexual relationships* yang merupakan kondisi ketika dalam jangka waktu hukuman narapidana akan kehilangan kesempatan untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis, sehingga dorongan seksualnya terhambat dan hal itu mengakibatkan narapidana mengalami frustrasi (Anas, 2019).

Dampak pemenjaraan tidak hanya dirasakan oleh narapidana saja tetapi juga berdampak pada anak, istri dan keluarga (Kjellstrand, 2012). Dampak tersebut antara lain berupa dampak sosial, dampak psikologis dan dampak ekonomis. Dampak sosial yang dialami istri narapidana sebagaimana yang dikatakan Noor (2016) bahwa persepsi yang muncul di lingkungan baik dari tetangga atau teman kerja cenderung persepsi negatif dan kadang berupa ejekan dan celaan dari tetangga. Bongga (2017) juga mengatakan bahwa istri dari seorang narapidana harus tetap bertahan dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang selalu

mengintimidasinya. Dampak psikologis yang dialami oleh istri seorang narapidana sebagaimana yang dikatakan oleh Asmarina & Lestari (2017) bahwa keadaan jauh dari pasangan juga memberikan dampak emosional terhadap istri, dimana ia akan merasa kesepian, terisolasi, tertekan, frustrasi, dan terkadang bahkan sampai depresi. Selain dampak sosial dan psikologis, ada pula dampak ekonomi yang diterimanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bongga (2017) bahwa walaupun pada awalnya istri akan stres dan tertekan karena perubahan kehidupan yang dialaminya semenjak suaminya dipenjara, ia harus tetap bekerja keras dan mencari jalan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk dirinya dan juga kebutuhan dari anaknya. Istri yang suaminya menjadi narapidana harus menjadi tulang punggung setelah suaminya ditahan.

Meilina (2013) mengatakan bahwa selain istri, anak dari seorang narapidana juga akan menerima dampak dari pemenjaraan ayahnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Apel dan Blokland (2010) yang menyatakan bahwa penahanan narapidana yang memiliki anak dan keluarga memberikan berdampak besar terhadap kesejahteraan keluarga di masa depan. Dampak dari penahanan tersebut akan membuat anak-anak menderita tekanan emosional jika anggota keluarga tidak memberi informasi yang jujur dan faktual kepada mereka (Banurea & Kaloeti, 2018). Dampak penahanan jangka panjang yang diterima oleh ayahnya akan memberikan masalah emosional dan psikologis kepada anak. Masalah emosional dan psikologis tersebut seperti perasaan cemas, rasa malu, perasaan bersalah *hypervigilance*, depresi yang hal tersebut dapat menyebabkan anak melakukan penarikan diri dari lingkungan (Phillips & Brien, 2012). Selain itu masalah internal juga ditunjukkan oleh anak, seperti gangguan makan, mudah marah dan perilaku agresi (Anderson & Sabatelli, 2011; Banurea & Kaloeti, 2018). Apalagi jika anak ini adalah seorang anak remaja, tentu hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Seperti diketahui bahwa masa remaja merupakan masa penuh kesukaran, konflik, tantangan dan harapan (Santrock, 2011). Erikson (dalam Buckingham, 2008) melihat remaja sebagai masa kritis dalam pembentukan identitas, dimana individu mengatasi ketidakpastian, menjadi lebih sadar diri

tentang kekuatan dan kelemahan mereka, dan menjadi lebih percaya diri dalam kualitas mereka sendiri yang unik.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Sarwono, 2009). Pada masa ini berbagai perubahan terjadi, salah satunya perubahan pada aspek sosial (Batubara, 2010). Pada aspek sosial remaja mengalami perubahan jaringan sosial dimana remaja mulai giat mencari tokoh ideal yang dijadikan model identifikasinya. Sebagaimana Mubarok (2016) mengatakan bahwa bagi anak-anak tokoh ayah adalah figur paling hebat dalam alam psikologinya. Sehingga peran ayah dalam pengasuhan turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Harmaini (2014) mengatakan bahwa peran ayah dalam merawat anaknya berdasarkan pada afeksi seperti, memberikan perhatian dan rasa aman. Selain itu juga didasarkan pada pengasuhan yang dilakukan seorang ayah seperti meluangkan waktu dengan anak, memberikan nasehat serta menjaga anak. Pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa nanti (Hidayati, dkk., 2011). Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005; Hidayati dkk., 2011) dan rendahnya pengalaman depresi (Formoso dkk., 2007). Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya (Ducharme, 2002; Hidayati dkk., 2011)

Sebaliknya apabila sosok ayah dalam kehidupannya itu hilang, hal itu tentu berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Dagun, 2002; Marsuq, 2017). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Asy'ari (2019) bahwa peran ayah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak di dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalannya kelak. Maka apabila seorang ayah mampu memenuhi motif identifikasinya hingga anak itu beranjak remaja, sosok ayah akan tetap menjadi tokoh idolanya. Sebaliknya jika sang ayah tidak mampu memenuhi motif identifikasinya maka anak tersebut akan mencari figur lain yang ideal untuk dijadikan tokoh identifikasinya, dan figur itu digantikan oleh teman sebaya sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya (Maryam, 2017).

Figur teman sebaya pada masa remaja sangat berdampak pada pembentukan identitas remaja karena teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri sebagai suatu hal yang sangat penting (Kartika, 2004). Pada fase ini remaja akan lebih sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Hal itu karena remaja merasakan bahwa secara sosial mereka tidak cocok lagi untuk bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa (Sarwono, 2007). Hubungan yang terjalin dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pencarian informasi mengenai karir, pemilihan remaja akan karir yang ia inginkan nanti serta pilihan akan pasangan hidup nantinya. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk mengetahui nilai-nilai moral, menumbuhkan rasa simpati dan empati, memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, pemahaman akan orang lain, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya (Yusuf, 2011).

Remaja yang diterima dalam lingkungan pergaulan dan mendapat dukungan dari teman sebaya akan memberikan nilai percaya diri lebih pada remaja tersebut (Harter dalam Santrock, 2011). Namun hal itu tidak dapat dilakukan oleh remaja yang memiliki ayah narapidana. Kondisi dimana ia menjauh dari lingkungan sosial dan pertemanan tidak hanya dari sisi dirinya sendiri yang merasa malu namun juga dari penolakan yang diberikan oleh lingkungan terhadapnya, seperti stigma negatif yang diterimanya dari lingkungan sosialnya. Murray, Farrington & Olsen (2009) mengatakan bahwa pemenjaraan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami intimidasi, stigma negatif, dan godaan dimana hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan perilaku antisosial anak.

Penolakan yang diterima remaja yang memiliki ayah seorang narapidana dari teman-temannya menyebabkan ia mengalami tekanan secara sosial karena ia diganggu oleh teman-temannya, terintimidasi, dijaui bahkan di *bully* (Arimbi, 2016). Sebagaimana salah satu kasus yang pernah terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). YS seorang siswa SMP ditemukan meninggal gantung diri pada 14 Oktober 2019. YS yang merupakan anak kandung tersangka pembunuhan (ayah) dan korban pembunuhan (Ibu). Sebelum gantung diri YS menuliskan

curahan hatinya tentang niatnya yang ingin membalaskan kematian ibunya pada sang ayah. Selain itu, dalam suratnya YS juga mengaku tertekan karena kerap dibully oleh teman-temannya tentang keturunannya (Ferdinan, 2019). Keadaan dimana ia tertekan secara sosial akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya dan hal itu tentu akan menyebabkan terjadinya krisis identitas (Nadjar, 2013). Erikson mengatakan bahwa krisis identitas sendiri merupakan tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas dirinya (Hidayah, 2016). Sementara itu, Santrock (2011) mendefinisikan krisis identitas sebagai masa dimana remaja memilah-milah alternatif yang berarti dan tersedia.

Nadjar (2013) mengatakan bahwa krisis identitas itu dapat terjadi karena manusia menerima tekanan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan keraguan atas dirinya. Ketika remaja tidak mampu untuk memenuhi harapan, dorongan diri pribadi dan sosial yang dapat membantu mereka mendefinisikan tentang diri mereka, hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan identitas. Santrock (2011) mengatakan bahwa krisis identitas dapat menyebabkan remaja melakukan penarikan diri, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dimana hal tersebut dapat membuat dirinya kehilangan identitas dirinya. Sebagaimana yang diketahui ketika memasuki usia remaja, maka waktu yang dihabiskan bersama teman-temannya akan jauh lebih banyak daripada ketika masih anak-anak, hal itu tentu memengaruhi beberapa aspek perkembangan lebih banyak daripada pada masa kanak-kanak. Seperti yang dikatakan oleh Husni & Eko (2013) bahwa perkembangan pada masa remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk dapat diterima dan diakui dalam kelompok, kepuasan hubungan dengan individu-individu lainnya, dan kebutuhan akan kasih sayang.

Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi lebih kuat pada masa remaja. Teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan identitas diri seorang remaja. Marcia (dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa pembentukan identitas diri memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi (krisis) merupakan masa ketika seseorang

berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu. Sedangkan istilah komitmen merupakan usaha untuk membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.

Erikson (dalam Hasanah, 2013) mengatakan bahwa sumber yang memengaruhi pembentukan identitas diri ialah; lingkungan sosial dimana remaja itu tumbuh dan berkembang, kelompok acuan dimana remaja itu bergabung dan menerima nilai atau peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya dan tokoh idola yang merupakan sosok berharga dan menjadi model identifikasi untuknya. Selain itu iklim dalam keluarga juga merupakan faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Selanjutnya Fuhrman (1990); Ristianti (2008) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri ialah interaksi sosial.

Interaksi sosial ialah interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan identitas dirinya. Interaksi sosial sendiri ialah hubungan dinamis yang memertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya (Basrowi, 2015). Sedangkan Sarwono (2009) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan kelompoknya ataupun kelompok dengan kelompok lain. Pada remaja yang memiliki Ayah seorang narapidana akan merasa cemas, depresi, malu dan rasa bersalah akan tumbuh pada dirinya sehingga hal itu menyebabkan seorang anak akan melakukan penarikan diri dari lingkungan sosial, hal tentu itu berdampak terhadap bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Erikson mengemukakan bahwa remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan: 1) memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya. 2) memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain. 3) menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya. 4) penuh percaya diri. 5) tanggap terhadap berbagai situasi. 6) mampu mengambil keputusan penting. 7) mampu mengantisipasi tantangan masa depan. 8) mengenal perannya dalam masyarakat (Desmita, 2005).

Anwar (2016) dalam penelitiannya terhadap 104 perawat dengan judul penelitian “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta” memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,547; yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sumitra dkk. (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Identitas Diri pada Remaja Kelas X di SMKN 11 Malang” menghasilkan data sebesar 62,30% remaja atau sebanyak 38 subjek memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang dan sebanyak 86,89% remaja atau sebanyak 53 remaja memiliki identitas diri yang positif, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan identitas.

Berdasarkan penelitian yang telah ada diketahui bahwa interaksi seseorang berpengaruh terhadap bagaimana konsep diri seseorang. Sebagaimana yang diketahui konsep diri ialah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain (Widiarti, 2017). Selanjutnya hubungan antara konsep diri dengan identitas diri ialah konsep diri seseorang yang positif akan berpengaruh terhadap identitas diri seseorang yang positif pula sebagaimana diketahui bahwa konsep diri merupakan salah satu ciri dari tercapainya identitas diri seseorang (Erikson dalam Desmita, 2005). Deaux, Dane dan Wrightsman (dalam Sarwono & Meinarno, 2015) mengatakan bahwa individu yang menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya maka akan mempengaruhi penentuan konsep dirinya kalau dia mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut maka dia akan tumbuh menjadi individu dengan konsep diri yang positif sebaliknya apabila ia tak mampu menerimanya maka individu tersebut cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya dengan baik hal itu tentu berpengaruh terhadap bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas maka status sebagai anak narapidana dapat mempengaruhi interaksi remaja terhadap lingkungan sosial juga interaksi dengan kelompok teman sebaya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri pada remaja tersebut. Penelitian ini penting untuk

diteliti karena melihat dampak secara psikologis dan emosional anak seperti kecemasan, penarikan diri, depresi, malu dan rasa bersalah yang akan terjadi pada remaja tersebut. Melihat hal tersebut peneliti merasa penting untuk mengetahui pengaruh dari interaksi sosialnya terhadap pembentukan identitas dirinya. Mengingat memiliki status sebagai anak seorang narapidana pastilah akan mengalami banyak kesulitan mulai dari bagaimana ia menerima statusnya hingga bagaimana lingkungan memperlakukannya. Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Narapidana”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada masalah bagaimana “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Narapidana?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Interaksi Sosial Remaja Terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja yang Memiliki Ayah Narapidana.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu pengetahuan dalam bidang kajian psikologi khususnya pada kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama dalam memberikan informasi mengenai pembentukan identitas remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada subjek tentang pengaruh dari interaksi sosial terhadap pembentukan identitas diri. Sehingga subjek yang merupakan anak dari seorang narapidana dapat mulai berupaya untuk membuka diri tentang masalah-masalah yang tengah dialaminya, agar dapat menjalin interaksi sosial dengan teman, lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga hal itu dapat membantu pembentukan identitas dirinya.

#### b. Keluarga

Keluarga dan orangtua diharapkan mampu memberikan hubungan timbal balik yang harmonis. Hal itu memungkinkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala situasi dan tekanan yang ia hadapi sehari-hari sehingga proses panjang selama pembentukan identitas diri dapat ia lalui.

#### c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar masyarakat dapat mengetahui proses pembentukan identitas diri remaja yang memiliki ayah narapidana dan dapat memahami kondisi dan persoalan serta masalah yang dialami remaja sehingga masyarakat tidak melakukan diskriminasi atau pun intimidasi terhadap remaja tersebut.

#### d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama, yaitu pembentukan identitas diri dan interaksi sosial atau fenomena yang sama, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.